

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Sastra mempunyai dampak positif pada diri seseorang baik puisi, prosa, maupun drama seperti yang diungkapkan Rahmanto (2005: 24) menyatakan,

...pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan, diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Secara umum, lebih lanjut dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, pengajar diharapkan dapat membuat bahan ajar yang dapat membuat pembelajar memahami sastra yang ia baca, dengar, maupun tonton. Pada pembelajaran drama, khususnya drama konvensional harus menggunakan bahan ajar yang tepat agar wawasan mahasiswa dapat berkembang. Bahan ajar yang tepat pada mata kuliah kajian drama harus menggunakan pementasan drama yang ideal dengan materi pengkajian yang tepat. Pementasan drama yang ideal untuk digunakan dalam bahan ajar adalah pementasan drama yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan latar belakang budaya pembelajar, dan sesuai dengan kematangan psikologi pembelajar, selain itu pementasan drama tersebut harus dimainkan oleh pemain drama atau

komunitas teater yang berpengalaman. Jadi, keempat hal tersebut harus ada dalam bahan ajar.

Pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere merupakan drama yang menarik dan ideal untuk dijadikan bahan ajar karena penggunaan bahasanya mudah dipahami, ceritanya sesuai dengan latar belakang pembelajar, sesuai dengan kematangan jiwa pembelajar, serta dimainkan oleh salah satu grup teater di Bandung, yaitu Studiklub Teater Bandung (STB) yang merupakan grup teater tertua di Bandung yang masih eksis dan terus berkarya. STB juga telah mementaskan lebih dari 100 drama baik di dalam maupun luar negeri sejak tahun 1958.

Pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere sangat baik digunakan dalam mata kuliah kajian drama. Dari pementasan ini, diharapkan mahasiswa Universitas Negeri Medan dapat mengkaji semiotik dan nilai moral pada drama.

Peneliti berpikir bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perlu mengkaji semiotik dan nilai moral dalam pementasan drama karena pada saat peneliti melakukan observasi awal di Universitas Negeri Medan dan wawancara pada beberapa mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Medan, peneliti berpikir pengkajian yang dilakukan masih kurang variatif dan mendalam. Pada mata kuliah Kajian Drama, mahasiswa hanya ditugasi mengkaji struktur naskah drama, lalu mahasiswa ditugasi untuk membuat naskah drama dan mementaskannya. Menurut peneliti, tidak hanya naskah yang perlu dikaji,

pementasan drama juga perlu dikaji karena drama itu tidak hanya naskah, tetapi juga pementasannya. Selain itu, mahasiswa lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia akan menjadi guru bahasa Indonesia yang akan mengajarkan materi drama salah satunya. Drama dipelajari mulai dari SMP sampai SMA. Hal tersebut dideskripsikan dalam Standar Kompetensi SMP kelas VIII semester I yang mengharapkan siswa mampu mengapresiasi pementasan drama dan kelas IX semester 2 yang berisi siswa mampu mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan drama. Sedangkan SMA mempelajari pementasan drama kelas XI semester 1 dengan Standar Kompetensi siswa mampu memahami pementasan drama.

Oleh karena itu, wawasan yang didapat seorang mahasiswa sebagai calon guru dengan mengkaji struktur saja tentunya tidak cukup. Mahasiswa perlu melakukan kajian yang lebih dalam lagi berupa semiotik. Pemahaman terhadap suatu drama secara mendalam dapat dilakukan dengan mengkaji semiotik karena banyak tanda yang terdapat dalam drama. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan Turner (Dahana, 2001: 8) bahwa dalam simbol-simbol artistik yang dimunculkan oleh sebuah panggung pertunjukan dimungkinkan munculnya makna efektif, fungsional, juga pragmatik. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa banyak simbol yang terkandung dalam pementasan drama. Tidak hanya sekedar kata saja, tetapi artistik dan makna dibalik kata.

Pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere memiliki 8 buah aktan dengan 43 fungsi yang terdiri atas fungsi pengirim 8 buah, fungsi objek 8 buah, fungsi penerima 8 buah, fungsi subjek 8 buah, fungsi pembantu 8 buah, dan fungsi penentang 3 buah.

Tokoh dalam Drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere terdapat sembilan orang tokoh, yaitu: Raden Jaka Sambada, Raden Rangga Kusumah, Chandra Asih, Oti Kartika, Panji Rumiang, Kelana Abiseka, Hartawan Kartawana, Mansoor dan Pemain Biola.

Asih dan Oti merupakan tokoh sentral dalam pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karena setiap alur cerita yang tergambar dalam drama tersebut selalu ada kaitannya dengan Asih dan Oti baik kehadirannya secara langsung dalam cerita maupun hanya berupa perbincangan saja.

Asih dan Oti memiliki karakter yang sama. Mereka merupakan dua orang gadis yang sombong dan selalu bersikap sesuai dengan keinginan mereka tanpa memperdulikan orang lain. Mereka selalu bersikap sesukanya dan selalu ingin dianggap sebagai wanita kelas atas.

Jaka Sambada dan Rangga Kusumah merupakan dua orang bangsawan yang sensitif, gampang tersinggung, dan pendendam. Hal tersebut terlihat dari keinginan mereka untuk membalas dendam karena penolakan yang dilakukan oleh Asih dan Oti pada diri mereka yang membuat mereka merasa terganggu batinnya karena penolakan cinta yang mereka alami.

Kartawana yang merupakan ayah Asih dan juga paman Oti merupakan orang yang otoriter dan pemaarah. Kartawana memaksakan kehendaknya dengan

menjodohkan Asih dan Oti dengan bangsawan tanpa memperdulikan pendapat mereka. Hal ini terlihat dari sikapnya yang tanpa kompromi dan memutuskan secara sepihak dan memaksa Asih dan Oti untuk menerima keinginannya.

Latar tempat pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere hanya beranda rumah Hartawan Kartawana. Semua peristiwa yang terjadi hanya beranda rumah saja. Tidak ada tempat lain yang digunakan sebagai latar tempat pementasan drama tersebut. Hartawan Kartawa merupakan orang kaya di tempatnya. Oleh karena itu, beranda rumah tersebut digambarkan sebagai beranda yang luas.

Pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere bercerita tentang penolakan cinta yang disebabkan kemauan yang macam-macam sehingga menimbulkan dendam dari pihak yang ditolak. Penolakan cinta dapat dijadikan tema dalam drama tersebut karena semua peristiwa yang terjadi dari pembalasan-pembalasan dendam karena adanya penolakan cinta yang dilakukan oleh dua orang gadis bernama Asih dan Oti.

Banyak fungsi bahasa yang terdapat dalam pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* Karya Moliere ada enam bagian, yaitu fungsi ekspresif, konatif, puitik, fatik, referensial dan metalingustik.

Ikon-ikon yang terdapat dalam pementasan drama tersebut melambangkan kehidupan feodalisme kaum borjuis menggambarkan tentang kehidupan bangsawan dan kehidupan yang ingin memperoleh kesenangan dengan caranya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Gambaran tersebut juga sama dengan gambaran kehidupan masyarakat saat ini.

Pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere mengandung beberapa nilai moral, antara lain: sikap saling menghormati, kesetiakawanan, kasih sayang orang tua kepada anak, sikap sopan santun, dan kejujuran. Nilai moral tersebut dibutuhkan oleh setiap orang alam bersikap, khususnya oleh mahasiswa.

Penggunaan kajian drama dan nilai moral dalam pengkajian pementasan drama dalam mata kuliah Kajian Drama menerima respon positif dari mahasiswa saat digunakan sebagai bahan ajar. Ada 94% dari jumlah keseluruhan yang diberi angket menyatakan bahwa *handout* yang diberikan menarik dan 6% menyatakan tidak menarik. Hanya saja respon terhadap video pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere tidak sebesar respon dari *handout* yang diberikan. Hanya 66% mahasiswa yang menganggap pementasan drama tersebut sebagai tontonan yang menarik, sisanya 34% lagi menyatakan tidak menarik. Dari hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar yang diberikan peneliti mungkin untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Kajian Drama.

Penelitian ini memberi makna yang mendalam pada peneliti karena peneliti banyak belajar untuk menjadi lebih baik lagi baik dari segi ilmu maupun mental yang selama ini dialami peneliti. Banyak hal positif dan pelajaran yang peneliti dapat ketika awal penelitian sampai penelitian berakhir.

## B. Saran

Pengkajian drama dengan menggunakan kajian semiotik dan nilai moral tepat untuk digunakan dalam mata kuliah kajian drama karena dapat membantu mahasiswa memahami drama, sehingga ketika mahasiswa membuat naskah drama akan menjadi naskah yang sarat makna. Pengkajian pementasan drama sebaiknya dilakukan dalam mata kuliah Kajian Drama, sehingga pengayaan materi pada mata kuliah tersebut terlaksana.

Penelitian ini masih berupa usulan tanpa menggunakan model tertentu dalam implementasinya, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan model yang tepat. Bahan ajar ini juga hanya berupa deskripsi dan praktek pada lapangan saja. Jadi, bisa dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode eksperimen yang memberikan tes dan dapat melihat perubahan kognisi mahasiswa.